

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS V SDN PANDANWANGI 3 MELALUI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*

Nabila Wahyunna Azzunny¹, M. Anas Thohir², Siti Amzah³

¹Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

³SDN Pandanwangi 3 Kota Malang

¹nabila.wahyuanna.2431139@students.um.ac.id

Corresponding author : ³anas.thohit.fip@um.ac.id,

ABSTRACT

The application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in this research aims to improve students' learning outcomes. This research is a type of Classroom Action Research (CAR), which is carried out in class V IPAS learning at SDN Pandanwangi 3 within a span of 2 learning cycles. Data collection in this research was through observation, written tests, documentation, and students' reflections. Meanwhile, to obtain more comprehensive and valid data, the data in this research were analyzed using mixed methods, which combine quantitative and qualitative approaches. Starting at the pre-cluster stage, researchers found that only 37.93% of students had reached mastery, while 62.07% of students were not yet complete. Afterwards, by applying the CRT approach, in cycle I the results showed that 51.72% of students had reached mastery, 48.28% of students were not yet complete. Whereas in cycle II, there was a significant increase in results, namely there were 82.76% of students who had completed, and only 17.24% of students who had not completed. Through these results, it can be seen that there is an increase in the learning outcomes of students in the realm of knowledge, it can be seen that in cycle I 51.72% of students are complete, this result has increased in cycle II, namely 82.76% of students have completed. The findings of this research reveal that the application of the CRT approach can significantly improve students' learning outcomes.

Keywords: culturally responsive teaching, social sciences learning, learning outcomes

ABSTRAK

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN Pandanwangi 3 dalam rentang waktu 2 siklus pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, tes tertulis, dan refleksi guru. Sedangkan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan valid, data pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode campuran (*mixed method*),

yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dimulai pada tahapan prasiklus, peneliti menemukan bahwa hanya 37,93% peserta didik yang telah mencapai ketuntasan, sementara itu 62,07% peserta didik belum tuntas. Setelahnya dengan menerapkan pendekatan CRT, pada siklus I didapatkan hasil bahwa sebanyak 51,72% peserta didik telah mencapai ketuntasan, 48,28% peserta didik belum tuntas. Sedangkan pada siklus II, terdapat peningkatan hasil yang cukup signifikan yaitu terdapat 82,76% peserta didik yang telah tuntas, dan hanya 17,24% peserta didik yang belum tuntas. Melalui hasil tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam ranah pengetahuan, dapat dilihat bahwa pada siklus I 51,72% peserta didik tuntas, hasil ini mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 82,76% peserta didik telah tuntas. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan penerapan pendekatan CRT, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Kata Kunci: *culturally responsive teaching*, pembelajaran IPAS, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu di antara banyak elemen penting dalam kemajuan suatu negara. Apabila suatu negara mampu membangun sistem pendidikan yang berkualitas, efisien, dan inklusif, maka negara tersebut mempunyai daya saing di dalam pasar global, serta dinilai mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, terampil, dan kompetitif (Sanga & Wangdra, 2023). Perkembangan pendidikan selalu mengalami perubahan setiap tahunnya, hal dikarenakan pendidikan terus menyesuaikan dengan kemajuan keilmuan dan teknologi di dunia. Perkembangan tersebut amatlah luas, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, dan model pembelajaran yang dipergunakan

dalam proses belajar mengajar. Perkembangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal di dalam beragam aspek kehidupan.

Tetapi dalam praktiknya, terdapat tantangan yang menghambat dalam mengembangkan kualitas pendidikan, terutama dalam ranah Sekolah Dasar. Salah satu contohnya adalah SDN Pandanwangi 3, misalnya pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang masih belum optimal. Bersumber pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa peserta didik cenderung menerima informasi baru secara pasif tanpa berupaya menghubungkannya dengan

pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Selain itu, berdasarkan hasil asesmen awal, masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Konteks budaya lokal dalam pembelajaran masih belum terintegrasi dengan baik, sehingga menyebabkan peserta didik merasa kurang terhubung dengan materi yang diajarkan. Sehingga diperlukan inovasi pendekatan yang tidak hanya memfasilitasi pengetahuan, namun juga relevan dengan kehidupan, budaya, dan lingkungan sekitar peserta didik.

Oleh karena itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kontekstual secara materi, namun juga saling berkaitan dengan budaya dan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini membangun suatu lingkungan belajar yang kontekstual dan bermakna, yang dapat membuat peserta didik merasa lebih terkait terhadap materi pembelajaran, sekaligus mendorong terjalinnya hubungan yang lebih erat antara sekolah dan lingkungan komunitas

(Roseana, dkk., 2024). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang memprioritaskan dan menghormati keanekaragaman budaya peserta didik, serta menjamin kesetaraan hak mereka dalam menerima pengajaran yang berkualitas (Girsang, dkk., 2024). Dalam penerapannya, pembelajaran dapat dibuat dengan melibatkan tema budaya dan lingkungan lokal peserta didik, sehingga peserta didik merasa lebih terhubung secara emosional dan kognitif dengan materi yang mereka pelajari.

Sedangkan berkenaan dengan konteks Revolusi Industri 4.0, pendidikan harus lebih berfokus pada pengembangan abad 21, yang merujuk pada kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan hidup sesuai dengan tuntutan zaman (Kamila, dkk., 2022). Pernyataan tersebut mendukung perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat menghubungkan antara materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi

berorientasi pada pembentukan karakter, kemampuan bersosialisasi, serta penanaman pola pikir kritis pada anak (Ansyah dan Salsabilla, 2024). Sehingga dalam hal ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tetap menjadi titik fokus yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan pemikiran kritis mereka dengan meminta peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Ramadhani, dkk., 2024). Melalui proses identifikasi masalah, pencarian informasi, dan penyusunan solusi yang relevan dengan materi yang dipelajari, PBL memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara aktif. Dengan demikian, peserta didik harus belajar bagaimana memperoleh pengetahuan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan efektif

(Angelia, 2024). Sesuai dengan strategi tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi sarana untuk mengaplikasikan konteks budaya lokal dengan menyajikan masalah-masalah yang relevan dengan dengan kehidupan peserta didik ketika diterapkan dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharyun, dkk (2024) dengan tujuan untuk untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dengan persentase ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 57,14% menjadi 78,57% pada siklus II, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Banjarejo Madiun meningkat setelah penerapan pendekatan CRT. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulastri, dkk (2024) sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Jajartunggal 3/452 Surabaya dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I (57%) hingga siklus II (82%). Selanjutnya penelitian Ramadan, dkk (2024) menemukan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPAS di kelas VI-B SDN Gonilan 02 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu ketuntasan belajar meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II.

Oleh karena itu, langkah yang tepat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang didukung oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Kombinasi keduanya membantu peserta didik membangun koneksi emosional dan

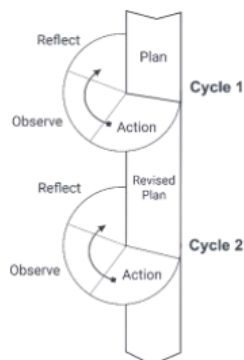
kognitif dengan pembelajaran, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Penelitian ini akan mengulas penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS kelas V. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meninjau efektivitas pendekatan tersebut dalam memperkuat pemahaman konsep peserta didik dan mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Melalui penerapan CRT, peneliti mengharapkan peserta didik dapat memahami materi secara kontekstual dan bermakna, sekaligus menunjukkan peningkatan signifikan dalam pencapaian hasil belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama kebudayaan Malang. Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang sistematis dan ilmiah untuk mengatasi permasalahan

pembelajaran dan memerlukan instrumen pengumpulan data yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan (Elan, dkk., 2022). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, Tahapan dalam model PTK Kemmis McTaggart meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang diulang secara berkelanjutan hingga mencapai tujuan penelitian yang diharapkan (Kemmis et al., 2014



dalam Machali, 2022).

Gambar 1 PTK Model Kemmis & Taggart

Adapun data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Mixed Method Research*. Metode penelitian *Mixed Method (Mixed Method Research)* merupakan metode penelitian yang memadukan teknik kualitatif dan kuantitatif (Azhari, dkk., 2023). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan data numerik untuk merepresentasikan

hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, metode kualitatif dipakai untuk menginterpretasi hasil numerik melalui pemaparan deskriptif.

Pengumpulan data meliputi metode observasi, tes tertulis, dan refleksi guru. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, melalui tes berupa pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, refleksi guru dilakukan setelah proses pembelajaran untuk menggarisbawahi perbaikan strategi pembelajaran dari siklus ke siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pandanwangi 3 Kota Malang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan seluruh peserta didik kelas V B yang berjumlah 29 peserta didik sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, capaian hasil belajar beberapa peserta didik masih berada di bawah Kriteria

Ketuntasan Tingkat Program (KKTP) yang ditetapkan, yaitu sebesar 75. Penelitian ini difokuskan pada materi IPAS yang berkaitan dengan budaya daerah yaitu pada Bab 7 “Daerahku Kebanggaanku”. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media diorama yang merepresentasikan keberagaman budaya di Kota Malang dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Media diorama ini digunakan sebagai alat bantu visual untuk memperkuat pemahaman dan mendukung proses pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan mengikuti empat tahapan utama dalam model penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Untuk mengukur rata-rata dan persentase ketuntasan hasil peserta didik, penulis menggunakan rumus yang diadopsi dari Arikunto (2021). Berikut ini merupakan rumus yang dipakai peneliti untuk menghitung rata-rata

dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mean : Rata-Rata Nilai

\sum : Tanda Jumlah

X : Nilai mentah yang dimiliki subjek

N : Banyaknya subjek yang memiliki nilai

Untuk menghitung persentase ketuntasan atau diatas KKTP peserta didik, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase Ketuntasan

$\sum N$: Jumlah Peserta Didik Yang Telah Tuntas

$\sum S$: Jumlah Peserta Didik

100% : Standar Persentase Ideal

(Sulistyaningsih, 2022)

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

No	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	$X \geq 80\%$	Sangat baik
2	$60\% \leq x < 80\%$	Baik
3	$40\% \leq x < 60\%$	Cukup
4	$20\% \leq x < 40\%$	Kurang
5	$X < 20\%$	Sangat Kurang

(Widyoko dalam Fridayanti, dkk., 2022)

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya

80% peserta didik mencapai nilai di atas KKTP sebesar 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) selama dua siklus pembelajaran:

Tabel 2 Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Inisial Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	ARM.A	40	60	70
2	ALP	50	70	80
3	ASA.A	80	80	80
4	AZQ	70	80	80
5	AAS	60	70	80
6	BSG	80	80	80
7	CAJ	40	70	90
8	CAA	90	90	100
9	DAS	30	10	60
10	DES	80	80	80
11	IRN.F	80	80	80
12	JRP	70	70	80
13	JP	60	70	80
14	LRK	60	80	90
15	MIR	50	70	80
16	MAR	60	70	80
17	MAZ	70	80	80
18	MHS.I	70	80	70
19	MRA.M	30	70	80
20	MRA.P	70	70	80
21	NFA	90	90	90
22	NRLM	80	80	90
23	QAA	60	80	90
24	RHFS	80	70	80
25	RNC	60	60	60
26	RZA	90	90	90
27	SVNP	80	80	80
28	SAA	70	70	90

No	Inisial Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
29	THW	80	80	80

Tabel 3 Persentase Hasil Belajar

	Siklus Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
Pra Siklus	37,93%	62,07%
Siklus 1	51,72%	48,28%
Siklus 2	82,76%	17,24%

2. Pembahasan

a. Pra Siklus

Sebelum memulai siklus I, peneliti melakukan tahap prasiklus untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan peserta didik. Pada tahap prasiklus ini, tanpa adanya tindakan khusus dari peneliti, hasil belajar peserta didik menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan. Hanya sekitar 37,93% (11 peserta didik) yang mencapai ketuntasan, sementara 62,07% (14 peserta didik) lainnya masih belum tuntas. Dari sinilah, peneliti mulai merencanakan tindakan-tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus I.

b. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dirancang sebagai respon terhadap hasil pra-siklus yang menunjukkan rendahnya

tingkat ketuntasan belajar. Fokus pembelajaran diarahkan pada integrasi budaya lokal Malang dalam materi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikemas dalam model *Problem Based Learning* (PBL). Media utama berupa diorama kesenian tradisional digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam mengamati, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui LKPD.

Observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan peserta didik. Mereka lebih aktif dalam diskusi dan menunjukkan keterkaitan emosional terhadap materi. Namun, masih ditemukan kendala dalam menyusun pendapat tertulis dan membedakan antara unsur budaya asli dan akulturatif. Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa 15 peserta didik (51,72%) telah mencapai ketuntasan. Meskipun belum mencapai target klasikal 80%, peningkatan ini mencerminkan dampak awal yang positif dari strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tes pada siklus I, diketahui bahwa tujuan yang direncanakan belum sepenuhnya

tercapai, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
V	29	71.03	15	14
Persentase Ketuntasan Belajar			51,72%	

Refleksi pada akhir siklus I menekankan perlunya peningkatan intensitas bimbingan, penyediaan contoh visual yang lebih konkret, dan latihan menyampaikan pendapat secara lisan. Data didukung oleh triangulasi dari observasi kelas, catatan refleksi guru, dan hasil evaluasi formatif.

3. Siklus II

Siklus II disusun berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Topik pembelajaran difokuskan pada “Kondisi Perekonomian di Daerahku,” dengan tetap menggunakan pendekatan CRT dan model PBL. Media diorama dimanfaatkan kembali untuk memvisualisasikan aktivitas ekonomi lokal seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan. Materi dan LKPD dirancang untuk

menumbuhkan pemikiran kritis dan solusi berbasis budaya.

Selama pelaksanaan, partisipasi peserta didik meningkat signifikan. Mereka lebih percaya diri dalam berdiskusi dan mengemukakan ide-ide yang relevan dengan konteks lokal. Hasil observasi juga menunjukkan interaksi kelompok yang lebih hidup dan peningkatan kemampuan komunikasi. Namun, beberapa peserta masih memerlukan pembinaan dalam merumuskan ide secara tertulis.

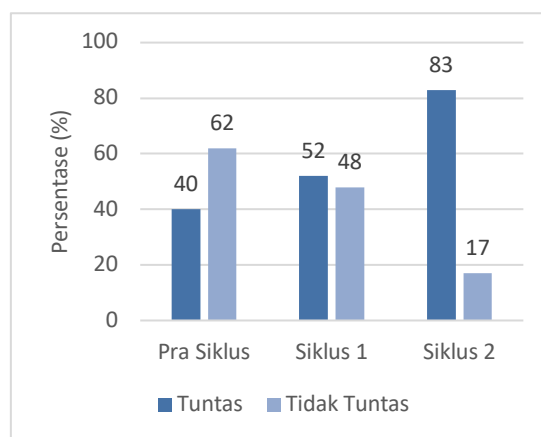
Refleksi menunjukkan bahwa 25 peserta didik (82,76%) telah mencapai ketuntasan, menunjukkan lonjakan signifikan dari siklus I. Hanya 4 peserta yang belum tuntas dan direncanakan untuk mengikuti program remedial. Hasil tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
V	29	80.69	25	4
Persentase Ketuntasan Belajar			82,76%	

Peningkatan ini memperkuat temuan bahwa strategi pembelajaran berbasis budaya lokal melalui CRT dan PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Grafik berikut menyajikan perbandingan ketuntasan belajar peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II.



Grafik 1 Hasil Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan hasil grafik, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari tahap pra-siklus ke siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 37,93% pada pra-siklus menjadi 51,72% pada siklus I, dan kemudian melonjak menjadi 82,76% pada siklus II. Penurunan jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dari 18 orang (pra-siklus) menjadi 14 orang (siklus I), dan hanya tersisa 4 orang pada siklus II, menjadi indikator

kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara nyata. Rata-rata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan dari 71,03 pada siklus I menjadi 80,69 pada siklus II, menandakan adanya perkembangan pemahaman terhadap materi secara lebih dalam dan bermakna.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari beberapa studi terdahulu. Suharyun, dkk (2024) menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Banjarejo Madiun setelah penerapan pendekatan CRT, dari 57,14% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II. Penelitian serupa oleh Sulastri, dkk (2024) di SDN Jajartunggal 3/452 Surabaya juga mencatat peningkatan ketuntasan belajar dari 57% menjadi 82% setelah menggunakan pendekatan CRT dalam mata pelajaran IPAS. Ramadan, dkk (2024) dalam penelitiannya di SDN Gonilan 02 menemukan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II setelah penerapan CRT. Temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan CRT secara konsisten mampu meningkatkan hasil

belajar peserta didik di berbagai konteks pendidikan dasar.

Pencapaian pembelajaran yang lebih tinggi pada siklus II dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih terstruktur. Penggunaan media diorama budaya lokal Malang dan LKPD berbasis kontekstual membuat peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, strategi diskusi kelompok dan aktivitas visual yang dilakukan dalam suasana yang inklusif dan responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik turut mendorong partisipasi aktif dan pemahaman konseptual yang lebih dalam.

Meskipun hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan yang signifikan, hasil ini tetap perlu ditafsirkan dengan cermat. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks spesifik SDN Pandanwangi 3 Malang, sehingga perlu adanya studi lanjutan untuk melihat sejauh mana pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

memperkaya wawasan tentang implementasi metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan menekankan pentingnya inovasi pedagogis yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara kognitif, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Namun, pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat secara signifikan, mencapai 82,76% dengan penurunan jumlah peserta didik yang tidak tuntas

menjadi 17,24%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Nola. 2024. "Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1(1):255–60.
- Ansyah, Yusron Abda'u, and Tania Salsabilla. 2024. *Model Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi aksara.
- Azhari, Devi Syukri, Zihnil Afif, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):8010–25.
- Elan, Elan, Sumardi Sumardi, and

- Amanda Salsabila Juandi. 2022. "Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial." *Jurnal PAUD Agapedia* 6(1):91–98.
- Fridayanti, Yuridiya, Yudha Irhasyurna, and Rizky Febriyani Putri. 2022. "Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Pada Materi Hidrosfer Untuk Mengukur Hasil Belajar Peserta Didik SMP/MTS." *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(3):49–63.
- Girsang, Bahtiar, Indra Maryanti, and Usnidar Nasution. 2024. "Penerapan Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Crt." *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]* 5(2):162–69.
- Kamila, Jenisa Tasya, Kaamilah Nurnazhiifa, Lara Sati, and Ratih Setiawati. 2022. "Pengembangan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kebijakan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):10013–18.
- Machali, Imam. 2022. "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru." *Ijar* 1(2):2012–22.
- Ramadan, Syalsa Amanda Putri, Nur Widiya Dwi Astutik, Sukarno Sukarno, and Ari Setyawan. 2024. "Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Di Sekolah Dasar." Pp. 751–55 in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 7.
- Ramadhani, Saravina Putri, Firda Maya Pratiwi, Zefi Hanatul Fajriah, and Bambang Eko Susilo. 2024. "Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika." Pp. 724–30 in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Roseana, Assa, Anik Kirana, and Ahmad Khoirusyifa'Amrullah. 2024. "Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Unsur

- Intrinsik Cerita Peserta Didik Kelas VC SDN Pakis V Surabaya.” *Journal of Education and Pedagogy* 1(2):83–90.
- Sanga, Laurensius Dihe, and Yvonne Wangdra. 2023. “Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa.” Pp. 84–90 in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*. Vol. 5.
- Suharyun, Suharyun, Nurul Kusuma Dewi, and Yeni Yudha Ekawati. 2024. “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT).” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(3):341–50.
- Sulastri, Sulastri, Hery Setiyawan, and Rizky Widyaningrum. 2024. “Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya.” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2(2):167–73.
- Sulistyaningsih, Ninik. 2022. “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Mendeskripsikan Benda Hidup Dan Benda Tak Hidup Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 1 Sambirejo.” *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan* 2(1):29–34.